

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit dasar dalam suatu masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak serta merupakan identitas yang paling mendasar dalam organisasi sosial di mana anggota keluarga saling terkait dan berbagi ikatan emosional, tanggung jawab. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang didasari ikatan perkawainan yang sah yang mengutamakan kesejahteraan, kesehatan, kemajuan, dan kemandiri, memiliki pengetahuan yang luas, bertanggung jawab, menjaga keharmonis dan memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha kuasa.¹ Jadi dapat dikatakan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi setiap individu dalam mendapatkan pendidikan, secara khusus sebagai wadah dalam membentuk karakter. Pada kondisi yang umumnya, pola perilaku dan sikap seorang remaja akan terbentuk dan dipengaruhi oleh sikap serta tindakan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Fungsi keluarga dengan memberikan cinta dan kasih sayang, keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling penting dalam mengembangkan rasa kasih sayang di antara anggota keluarga, termasuk di antara orang tua, fungsi keluarga dalam memberi perlindungan,

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52, Perkembangan Kependudukan dan Pembangun keluarga. NO 6 dan 10, (2009), 4, 5.

keluarga menjadi prioritas utama bagi remaja utama dan menjadi landasan yang kokoh dalam memberikan kebenaran serta contoh yang baik dan keteladanan kepada remaja.² Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi keluarga untuk memberikan perlindungan, kasih sayang dan perhatian bagi remaja.

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan remaja selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh remaja dalam keluarga menentukan pendidikan remaja selanjutnya, baik di sekolah maupun masyarakat. Tidak dapat dipungkiri pada tumbuh kembang remaja, menjadi remaja yang memiliki pribadi dan berguna bagi masyarakat.³ Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama di dapatkan oleh remaja, keluarga akan melihat pentingnya pendidikan bagi remaja. seorang Ayah mempunyai pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, ayah dapat berbicara dengan remaja, bermain, atau melakukan kontak verbal dengan remaja pertumbuhan remaja akan di pengaruhi dengan semua hal itu.

Peran ayah sangat penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab remaja, seorang ayah dapat menjalankan tugasnya dalam membimbing dan mendidik remaja agar apa yang dilakukan seorang

²*Ibid.*, 6.

³Bisri Mustofa, Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga, (Dinsos Kulunprogokab Gol. Id,2022).

ayah di ikuti oleh remaja. Peran seorang ayah dapat menjadi pemberi materi dan model keteladanan bagi remaja, remaja akan lebih sering melihat seorang dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa ayah juga dapat mengasuh dan merawat remaja, namun sedikit berbeda dengan cara ibu dalam mengasuh remaja. Ayah dan ibu dalam pengasuhan lebih cenderung menjadi teladan dan memiliki tanggung jawab kepada remaja. Ketika seorang ayah sering menjalin interaksi dengan remaja dan meluangkan waktu dengan remaja, maka remaja akan merasa kehadiran seorang ayah tanpa adanya *Fatherless* dalam keluarga.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa jika ayah menjalankan tugas dan perannya dengan baik maka remaja tidak akan mengalami yang namanya *Fatherless*.

Pada tahun 2023, sebuah jurnal yang ditulis oleh Asniar Khumas dengan judul Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. Asniar mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif *Fatherless* dan kontrol diri remaja yang tidak tinggal dengan ayah, yang artinya bahwa ketidakhadiran peran ayah akan membuat remaja sulit dalam mengontrol diri pada remaja. Kedua, Irma dengan judul “ Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Emosi Remaja

⁴Evy Lidya Yuliana, *Pengaruh Fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah*, (Journal, Of Art, Humanity & Social studies, 2023), 3

Korban Perceraian". Pada penelitian ini membahas tentang dampak dari kondisi emosi remaja akibat perceraian orang tua.

Ada beberapa perbedaan dan juga memiliki persamaan yaitu membahas dampak *Fatherless* bagi remaja, perbedaan dari penelitian Asniar: melihat dampak *Fatherless* bagi kontrol diri remaja dan penelitian Irma: melihat dampak *Fatherless* bagi kondisi emosi remaja dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti sekarang ini, akan membahas pembentukan karakter tanggung jawab bagi remaja *Fatherless* usia 12-15 tahun.

Problematika yang terjadi di Indonesia saat ini lebih banyak mengarah kepada peran ayah. Dalam peran seorang ayah semakin hari semakin terkikis karena adanya faktor *Fatherless*. *Fatherless* merupakan keadaan dimana remaja kehilangan peran dari sosok seorang ayah. Salah satu faktor utama munculnya *Fatherless* yaitu tugas seorang ayah hanya mencari dan memenuhi kebutuhan keluarga yang menyangkut jasmani dan rohani, sehingga ayah tidak memiliki waktu khusus dengan remaja pada akhirnya, remaja kekurangan rasa kasih sayang dari seorang ayah.⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa *Fatherless* adalah kurangnya peran ayah dalam kehidupan remaja.

⁵Theresia Asri Luberingsih, Pentingnya Peran Ayah Dalam Tubuh Kembang Anak, (RS Humas RSJD, 2023).

Peranan seorang ayah dalam pendampingan kepada remaja itu tidak dilakukan sepenuhnya oleh seorang ayah dalam pertumbuhan remaja dan pembentukan karakter remaja, seorang ayah hanya mengerjakan yang lain dibandingkan meluangkan waktu untuk remaja. Peran seorang ayah dalam keluarga masih sering diabaikan oleh seorang ayah karena hanya berfokus pada kebutuhan jasmani remaja dibandingkan dengan pendamping kepada remaja dalam pembentukan karakter pada remaja. Kehadiran seorang ayah dalam pengasuhan remaja masih sering diabaikan oleh sosok ayah, ayah tidak punya waktu untuk mendampingi remaja dalam pertumbuhan remaja dalam hal pembentukan karakter remaja. Menurut F, mengatakan bahwa peran ayah dalam keluarga sekarang ini masih sangat minim, karena dalam pendamping kepada remaja itu jarang dilakukan, hanya beberapa keluarga tertentu yang merasakan kehadiran seorang ayah sevara utuhnya.⁶ Menurut S, mengemukakan bahwa dampak dari ketidakhadiran peran seorang ayah dalam perkembangan individu diantaranya perasaan marah, malu, kesepian, sulit dalam mengontrol diri sendiri.⁷ Jadi, dapat dikatakan bahwa ketidakhadiran sosok ayah berkorelasi dengan penurunan kontrol diri dan sikap tanggung jawab yang kurang pada remaja. Alasan penulis memilih topik yang akan

⁶ Observasi awal dan wawancara 22 April 2024.

⁷*Ibid.*, 2

diteliti karena akan melihat bagaimana bagi pembentukan karakter tanggung jawab bagi remaja *Fatherless* usia 12-15 tahun di Kelurahan Tosapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah di atas adalah Bagaimana pembentukan Karakter Tanggung jawab Remaja *Fatherless* usia 12-15 tahun di Kelurahan Tosapan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Bagi Remaja *Fatherless* usia 12-15 tahun di Kelurahan Tosapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu di Prodi Pendidikan Agama Kristen dan menjadi referensi bacaan di perpustakaan serta pengembangan ilmu pengetahuan pada mata kuliah Pendidikan Karakter, Pendidikan Anak dan Remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Orang tua di Kelurahan Tosapan

Pada penelitian ini akan bermanfaat bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab bagi Remaja *Fatherless* usia 12-15 tahun. Serta meningkatkan

kesadaran orang tua untuk dapat lebih memahami kondisi remaja mereka dan memberi dukungan kepada remaja.

b. Remaja di Kelurahan Tosapan

Remaja dapat lebih memahami perasaan dan pengalaman mereka terkait absennya figur ayah dalam kehidupan remaja, serta membantu mereka mengatasi rasa kehilangan atau kekosongan yang mungkin mereka alami.

c. Mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Kristen

Melalui penelitian dan pemahaman yang mereka peroleh, mahasiswa dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program-program atau inisiatif sosial yang bertujuan untuk mendukung remaja yang tumbuh tanpa figur ayah serta mahasiswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu yang kompleks dan relevan dalam masyarakat tentang pentingnya peran orang tua untuk membentuk karakter remaja.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan penelitian ini berjalan dengan baik, diperlukan sistematika penulisan, penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang dibagi dalam beberapa sub bab, diantaranya:

Bab I : Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka berisi, pengertian *fatherless*, dampak *fatherless*, Pembentukan Karakter Tanggung Jawab, karakteristik remaja, Strategi orang tua membentuk karakter tanggung jawab remaja.

Bab III : Metode Penelitian ini berisi tentang Jenis Penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Subjek Penelitian dan Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan data, (Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Instrumen Penelitian), Teknik Analisi Data (Pengumpulan data, reduksi data, menarik kesimpulan), Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Jadwal Penelitian.

Bab VI : Temuan Hasil Penelitian: Deskripsi Hasil penelitian, Analisis Penelitian

Bab V : Kesimpulan dan saran

